

REPOSISI EVALUASI FORMATIF DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS BUKTI

¹Muhamad Nurul Huda, ²Koko Adya Winata, ³Ahmad Muzaki, ⁴Cepi Hadikusuma
^{1,2,3,4}STAI Sabili Bandung, Indonesia
Email : Muhamadnurh72@gmail.com¹, adyawinata@gmail.com²,
muzakiahmad1930@gmail.com³

Diterima: 17/3/2026; Direvisi: 20/3/2026; Diterbitkan: 28/3/2026

ABSTRAK

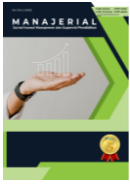
Perkembangan pendidikan modern menuntut kurikulum yang adaptif dan berbasis bukti, sehingga evaluasi tidak hanya diposisikan sebagai sarana pengukuran hasil, tetapi juga sebagai mekanisme perbaikan berkelanjutan. Dalam praktiknya, evaluasi kurikulum masih didominasi pendekatan sumatif dan berorientasi administratif, sehingga kontribusinya terhadap pengembangan kurikulum yang reflektif menjadi terbatas. Penelitian ini bertujuan mereposisi evaluasi formatif sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan kurikulum berbasis bukti. Penelitian menggunakan desain studi kepustakaan kualitatif melalui penelusuran sistematis literatur akademik yang relevan, dilanjutkan dengan analisis isi tematik dan sintesis komparatif terhadap model evaluasi, termasuk model CIPP dan evaluasi responsif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi formatif memiliki tiga dimensi utama, yaitu perbaikan proses, fungsi diagnostik, dan umpan balik operasional yang memungkinkan identifikasi dini terhadap kelemahan implementasi. Evaluasi formatif juga berfungsi sebagai sistem pengendalian mutu internal yang terintegrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi evaluasi formatif secara sistematis sangat penting untuk menjamin relevansi, efektivitas, dan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Evaluasi formatif, pengembangan kurikulum, kurikulum berbasis bukti, model CIPP*

ABSTRACT

The development of modern education demands adaptive and evidence-based curricula, positioning evaluation not only as a means of measuring outcomes but as a mechanism for continuous improvement. In practice, curriculum evaluation remains largely summative and administratively oriented, limiting its contribution to reflective curriculum development. This study aims to reposition formative evaluation as a strategic approach within evidence-based curriculum development. A qualitative library research design was employed through systematic searches of relevant academic literature, followed by thematic content analysis and comparative synthesis of evaluation models, including CIPP and responsive evaluation. The findings reveal that formative evaluation consists of three key dimensions: process improvement, diagnostic function, and operational feedback, enabling early identification of implementation weaknesses. Formative evaluation also serves as an internal quality control system integrated into curriculum planning and implementation. The study concludes that integrating formative evaluation systematically is essential to ensure curriculum relevance, effectiveness, and sustainable educational quality improvement.

Keywords: *Formative evaluation, curriculum development, evidence-based curriculum, CIPP model*



PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan modern menuntut sistem kurikulum yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kompeten, serta responsif terhadap berbagai dinamika sosial, ekonomi, dan tuntutan dunia kerja global. Dalam paradigma pendidikan abad kedua puluh satu, kurikulum tidak lagi dipahami sebagai sebuah dokumen administratif yang bersifat statis, melainkan dipandang sebagai sistem dinamis yang memerlukan proses penyesuaian dan penyempurnaan secara berkelanjutan sepanjang waktu (Aulia et al., 2022; Hidayah et al., 2026; Rini et al., 2023). Oleh karena itu, evaluasi kurikulum telah menjadi komponen fundamental yang mutlak diperlukan dalam menjamin relevansi serta efektivitas penyelenggaraan pendidikan di setiap tingkatan. Secara ideal, evaluasi kurikulum seharusnya tidak hanya berfokus pada capaian hasil belajar akhir siswa, tetapi juga secara aktif memantau kualitas implementasi serta keselarasan antara tujuan, proses, dan konteks pembelajaran yang berlangsung. Namun, dalam praktiknya, evaluasi kurikulum di berbagai satuan pendidikan masih didominasi oleh pendekatan *summative* yang lebih berorientasi pada pengukuran hasil akhir semata. Evaluasi cenderung dilakukan hanya setelah program berjalan cukup lama, sehingga fungsinya lebih menyerupai alat penilaian keberhasilan daripada sebagai mekanisme perbaikan berkelanjutan yang bersifat reflektif bagi institusi (Jailani et al., 2025; Mohdan & Hariyanti, 2025; Ridwan et al., 2025).

Berbagai pemikiran pendidikan mutakhir memberikan penekanan yang sangat kuat pada pentingnya penggunaan data evaluasi secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Organisasi pendidikan yang efektif adalah organisasi yang mampu memanfaatkan data sebagai dasar yang kokoh dalam proses pengambilan keputusan perbaikan kurikulum secara berkala. Demikian pula, kajian mengenai *formative assessment* dalam konteks pengembangan kurikulum menegaskan bahwa pemberian umpan balik atau *feedback* yang dilakukan secara berkelanjutan berkontribusi sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan ketercapaian kompetensi siswa. Secara konseptual, evaluasi formatif berlandaskan pada pandangan progresif bahwa kurikulum merupakan suatu proses yang terus berkembang dan harus senantiasa direfleksikan keberadaannya. Keberhasilan suatu kurikulum tidak semata-mata ditentukan oleh ketercapaian tujuan akhir yang direncanakan, melainkan oleh efektivitas setiap proses yang mengarah pada tujuan besar tersebut. Dalam kerangka kerja ini, model evaluasi yang mencakup *context*, *input*, dan *process* diposisikan sebagai elemen strategis dalam pengambilan keputusan program pendidikan. Aspek-aspek tersebut berfungsi sebagai instrumen deteksi dini untuk mengidentifikasi berbagai kelemahan dalam implementasi kurikulum sebelum menjadi masalah yang sistemik bagi sekolah (Amaliyah et al., 2025; Fadli et al., 2024; Ridwan et al., 2025; Unisa et al., 2025).

Di Indonesia, urgensi mengenai penerapan evaluasi formatif semakin menguat seiring dengan adanya transformasi kebijakan kurikulum yang cukup masif dalam beberapa tahun terakhir. Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka telah menekankan pentingnya pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad kedua puluh satu. Meskipun sejumlah kajian telah menunjukkan adanya kontribusi positif dari evaluasi formatif terhadap mutu pembelajaran, pembahasan yang secara sistematis mereposisi evaluasi ini dalam kerangka pengembangan kurikulum berbasis bukti masih tergolong sangat terbatas jumlahnya. Sebagian besar penelitian yang ada saat ini lebih menekankan posisi evaluasi formatif sebagai strategi penilaian atau *assessment* di dalam kelas, namun belum menyentuh fungsinya sebagai mekanisme manajerial dalam siklus pengembangan kurikulum di sekolah. Padahal, integrasi data evaluasi dalam



manajemen kurikulum pada tahun ajaran 2024/2025 dan seterusnya sangat diperlukan untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya sebuah kajian baru yang mampu mengangkat peran evaluasi dari sekadar teknik mengajar menjadi sebuah sistem kontrol kualitas internal yang handal bagi lembaga pendidikan (Musrwan & Warsah, 2022; Rahmadania et al., 2025; Wahyuningsih et al., 2025).

Realitas yang terjadi di berbagai sekolah saat ini menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup tajam antara harapan ideal dengan implementasi nyata di lapangan. Evaluasi kurikulum sering kali masih dianggap sebagai beban administratif periodik yang harus diselesaikan untuk memenuhi persyaratan laporan kepada otoritas yang lebih tinggi, alih-alih digunakan sebagai kompas bagi perbaikan mutu internal. Akibatnya, banyak kelemahan dalam proses pembelajaran yang tidak terdeteksi sejak awal, sehingga penanganan masalah cenderung bersifat reaktif dan terlambat untuk dilakukan. Padahal, kebutuhan akan data yang akurat mengenai efektivitas metode pengajaran dan kesesuaian materi ajar menjadi sangat mendesak untuk menunjang daya saing lulusan di masa depan. Dominasi pendekatan administratif ini sering kali menumpulkan potensi kreatif dan korektif yang seharusnya dihasilkan dari proses refleksi guru dan pengelola sekolah. Tantangan ini semakin terasa nyata ketika sekolah-sekolah berusaha melakukan adaptasi kurikulum untuk periode 2025/2026. Kurangnya budaya pengambilan keputusan berbasis data mengakibatkan program-program peningkatan mutu sering kali tidak tepat sasaran dan kurang memiliki dasar empiris yang kuat dalam pelaksanaannya (Herwanti et al., 2022; Triwiyanto et al., 2024; Verona et al., 2023).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah nilai baru yang inovatif melalui reposisi evaluasi formatif sebagai strategi penguatan pengembangan kurikulum berbasis bukti yang sistematis. Kebaruan atau *novelty* dari kajian ini terletak pada upaya serius dalam mengonstruksi evaluasi formatif bukan hanya sebagai sekadar teknik pedagogis bagi guru di kelas, melainkan sebagai sebuah mekanisme reflektif dan kontrol mutu internal yang terintegrasi secara utuh dalam siklus perencanaan, implementasi, serta revisi kurikulum. Dengan menggunakan pendekatan ini, evaluasi formatif diposisikan sebagai fondasi utama bagi pengambilan keputusan berbasis data atau *evidence-based decision making* yang mendukung akuntabilitas serta peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Integrasi sistematis ini memungkinkan sekolah untuk melakukan deteksi dini terhadap ketidakselarasan kurikulum selama tahun ajaran 2026/2027 berlangsung. Model yang ditawarkan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori evaluasi yang ideal dengan praktik nyata di sekolah, sehingga kurikulum dapat tumbuh menjadi sistem yang benar-benar adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pada akhirnya, inovasi ini memberikan kerangka kerja praktis bagi pengelola sekolah untuk mengelola transformasi pendidikan secara profesional dan berbasis pada data yang akurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* atau studi kepustakaan untuk mengeksplorasi serta menyintesis model evaluasi dalam lingkup pendidikan secara mendalam. Tujuan utama prosedur ini adalah untuk mereposisi peran *formative evaluation* dalam kerangka pengembangan *evidence-based curriculum* melalui analisis sistematis terhadap literatur ilmiah yang kredibel. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran terstruktur pada berbagai basis data akademik global dan nasional, seperti *Google Scholar* serta *DOAJ*, guna menjamin cakupan informasi yang luas dan terpercaya. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci spesifik yang mencakup *curriculum evaluation*,



CIPP model, serta *responsive evaluation*. Proses identifikasi sumber dibatasi pada publikasi yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025 untuk memastikan bahwa perspektif yang diambil mencerminkan dinamika kebijakan pendidikan paling mutakhir. Dengan memanfaatkan dokumen tertulis sebagai sumber informasi primer, studi ini berupaya menggali makna konseptual dari strategi evaluasi yang bersifat reflektif tanpa melakukan intervensi lapangan secara langsung pada tahun ajaran 2026 ini.

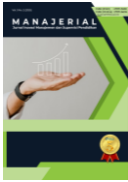
Prosedur seleksi literatur dijalankan melalui kriteria akademik yang ketat guna menjaga integritas dan validitas hasil sintesis yang dihasilkan. Peneliti hanya menyertakan artikel dari jurnal *peer-reviewed* serta publikasi dari penerbit akademik bereputasi yang memiliki fokus kuat pada mekanisme evaluasi kurikulum. Tahapan penyaringan dimulai dengan mengevaluasi judul dan abstrak dari ratusan rekaman data, di mana artikel yang tidak memiliki kejelasan metodologis atau bersifat non-akademik segera dieliminasi dari daftar bedah. Setelah melalui filtrasi awal, dilakukan penelaahan teks secara utuh pada artikel yang memenuhi kriteria relevansi untuk mengidentifikasi pola konseptual dan kontribusi teoretisnya. Penggunaan panduan *systematic literature review* memastikan bahwa seluruh proses pemilihan materi berjalan secara transparan, konsisten, dan objektif. Instrumen utama dalam tahap ini adalah lembar ringkasan dokumen yang dirancang untuk memetakan dimensi diagnostik dan umpan balik operasional dari setiap literatur. Langkah ini krusial untuk membangun fondasi empiris yang kokoh dalam mendukung argumentasi mengenai pentingnya sistem pengendalian mutu internal yang dinamis bagi lembaga pendidikan menengah maupun tinggi.

Tahapan analisis data dilaksanakan menggunakan teknik *content analysis* dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi kategori serta hubungan antar konsep secara sistematis dan tuntas. Proses analisis ini melibatkan 4 fase evaluasi yang meliputi *data reduction* untuk menyederhanakan informasi mentah, pengkodean tematik, pengelompokan kategori, hingga sintesis komparatif antar model evaluasi seperti *CIPP* dan pendekatan *Scriven*. Peneliti secara cermat membedah literatur untuk merumuskan kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan evaluasi ke dalam siklus perencanaan dan revisi kurikulum sekolah secara berkelanjutan. Keabsahan temuan dijaga melalui strategi *triangulation* sumber dengan membandingkan berbagai perspektif teoretis yang berbeda serta hasil riset terdahulu guna meminimalisir bias interpretasi. Selain itu, peneliti menyusun *audit trail* berupa catatan kronologis dari seluruh rangkaian analisis guna memastikan akuntabilitas hasil penelitian. Prosedur analitis yang ketat ini bertujuan untuk menghasilkan simpulan logis mengenai efektivitas integrasi evaluasi sebagai instrumen deteksi dini terhadap kelemahan implementasi pendidikan. Seluruh rangkaian langkah ilmiah ini memastikan bahwa reposisi evaluasi yang ditawarkan memiliki landasan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseptualisasi Evaluasi Formatif dalam Pengembangan Kurikulum

Evaluasi formatif dalam konteks pengembangan kurikulum modern dipahami sebagai sebuah proses sistematis yang dilakukan sepanjang tahapan perancangan hingga implementasi berlangsung di lapangan. Fokus utamanya bukan terletak pada penilaian hasil akhir yang bersifat terminal, melainkan pada penyediaan data akurat untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Melalui mekanisme ini, para pengembang kurikulum dapat mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan komponen instruksional sebelum program tersebut dinyatakan selesai secara formal (Ananda et al., 2023; Maskur, 2023). Pemahaman ini menggeser paradigma lama yang hanya melihat evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan di akhir



periode tertentu menjadi alat navigasi pengembangan. Dalam pelaksanaannya, evaluasi formatif menuntut adanya keterbukaan terhadap perubahan serta kesiapan untuk melakukan revisi demi mencapai kesesuaian antara rencana tertulis dengan praktik nyata. Keberadaan proses ini memastikan bahwa setiap kebijakan pendidikan yang diambil didasarkan pada bukti lapangan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dengan demikian, konseptualisasi evaluasi ini menekankan pada pentingnya kualitas proses sebagai fondasi utama dalam membangun sistem kurikulum yang kokoh, relevan, serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah secara dinamis dalam dunia pendidikan masa kini bagi seluruh pemangku kepentingan nasional (Hodriani et al., 2025; Yenti et al., 2024).

Perbedaan mendasar antara evaluasi formatif dan sumatif terletak pada orientasi waktu serta kegunaan informasi yang dihasilkan oleh sistem penilaian tersebut. Jika evaluasi sumatif cenderung bersifat menghakimi atau menentukan nilai akhir sebuah program, maka evaluasi formatif hadir sebagai rekan bagi para pelaksana kurikulum. Fungsi utamanya adalah sebagai mekanisme kontrol mutu internal yang bersifat preventif terhadap kegagalan pencapaian target pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang dikumpulkan selama fase formatif memberikan gambaran mengenai dinamika interaksi antara guru, siswa, serta materi ajar dalam lingkungan kelas yang sebenarnya. Hal ini memungkinkan adanya deteksi dini terhadap potensi hambatan teknis maupun konseptual yang mungkin muncul saat kurikulum diujicobakan secara terbatas atau luas. Efektivitas kurikulum sangat bergantung pada seberapa cepat pengembang merespons umpan balik yang diterima selama proses implementasi awal ini dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, kedudukan evaluasi formatif menjadi sangat krusial sebagai penjamin bahwa setiap elemen kurikulum telah berfungsi optimal sesuai dengan filosofi dasar yang melatarbelakanginya. Penekanan pada perbaikan simultan menjadikan kurikulum lebih adaptif terhadap kebutuhan nyata pengguna di lapangan melalui pendekatan yang lebih empiris serta komprehensif bagi sistem pendidikan kita (Latifah et al., 2026; Putri et al., 2025).

2. Peran Strategis Evaluasi Formatif terhadap Mutu Pendidikan

Peran strategis evaluasi formatif dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh berkaitan erat dengan kemampuannya untuk menyediakan informasi diagnostik yang mendalam bagi pengambil kebijakan. Melalui analisis yang dilakukan secara terus menerus, hambatan dalam penyampaian materi ajar dapat ditemukan dan segera dicarikan solusinya secara tepat sasaran. Hal ini mencegah terjadinya akumulasi kegagalan belajar yang seringkali baru disadari ketika ujian akhir atau evaluasi sumatif dilaksanakan pada penutup semester. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketajaman evaluasi formatif dalam memotret realitas kelas yang penuh dengan keberagaman karakteristik peserta didik saat ini. Guru sebagai pelaksana utama kurikulum mendapatkan panduan operasional mengenai bagian mana dari modul ajar yang perlu dimodifikasi atau diperkuat kembali. Dengan adanya data yang bersifat operasional, langkah perbaikan tidak lagi didasarkan pada intuisi semata, melainkan pada fakta empiris yang ditemukan selama interaksi edukatif berlangsung. Integritas kurikulum pun tetap terjaga karena setiap modifikasi dilakukan dalam koridor pencapaian kompetensi yang telah dirancang sebelumnya. Pada akhirnya, mutu pendidikan akan meningkat seiring dengan semakin efektifnya proses perbaikan kurikulum yang dilakukan secara berkelanjutan demi menjamin kualitas lulusan yang unggul serta kompetitif di tingkat global (Amalia, 2026; Hidayah et al., 2026; Supardi et al., 2025).

Pengambilan keputusan berbasis data merupakan salah satu pilar utama dalam manajemen pengembangan kurikulum yang sehat dan profesional di lembaga pendidikan. Evaluasi formatif memfasilitasi kebutuhan ini dengan cara mentransformasi observasi lapangan



menjadi informasi yang bermakna bagi struktur manajemen sekolah maupun pengembang pusat. Keputusan untuk mengganti strategi instruksional atau menambah sumber belajar tertentu dapat dilakukan dengan tingkat kepastian yang lebih tinggi dibandingkan tanpa evaluasi. Transparansi dalam proses ini juga membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan mengenai objektivitas pengembangan kurikulum yang sedang dilakukan. Setiap perubahan yang terjadi merupakan hasil dari refleksi kritis terhadap data proses implementasi yang telah dikumpulkan secara teliti dan sistematis. Selain itu, keterlibatan aktif semua pihak dalam memberikan masukan selama fase formatif akan meningkatkan rasa memiliki terhadap kurikulum tersebut. Budaya evaluasi yang positif ini mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang selalu berusaha untuk mencapai kesempurnaan melalui langkah kecil yang terukur. Keberhasilan suatu inovasi pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa baik sistem evaluasi formatif mampu menangkap aspirasi serta kendala nyata yang dihadapi oleh para pendidik saat ini dalam upaya mewujudkan kemajuan sistem pendidikan nasional (Amaliyah et al., 2025; Mohdan & Hariyanti, 2025; Putra et al., 2025).

3. Dimensi Operasional dan Mekanisme Umpan Balik

Dimensi operasional dari evaluasi formatif mencakup penciptaan siklus umpan balik yang cepat dan akurat antara kurikulum, pengajar, dan peserta didik. Umpan balik tersebut tidak boleh hanya berhenti pada tahap pengumpulan data, tetapi harus diterjemahkan ke dalam tindakan perbaikan yang nyata. Kecepatan dalam memberikan respons terhadap temuan evaluasi menjadi kunci utama agar kurikulum tetap relevan dengan kondisi kelas yang seringkali berubah-ubah. Informasi yang dihasilkan harus bersifat deskriptif dan memberikan arahan yang jelas mengenai langkah-langkah korektif yang perlu segera diambil oleh pengelola. Hal ini memastikan bahwa energi dan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah tidak terbuang percuma untuk menjalankan program yang tidak efektif. Dimensi ini menuntut adanya keterampilan komunikasi yang baik di antara para evaluator dan pelaksana agar pesan perbaikan dapat diterima dengan tepat. Tanpa umpan balik yang operasional, evaluasi hanya akan menjadi tumpukan dokumen administratif yang tidak memiliki nilai tambah bagi kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, penguatan jalur komunikasi dalam evaluasi formatif menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan setiap agenda perubahan kurikulum nasional yang komprehensif bagi seluruh warga sekolah yang terlibat aktif di dalamnya setiap hari (Aulia et al., 2024; Mohdan & Hariyanti, 2025; Muhafid & Retnawati, 2023; Rahmadania et al., 2025).

Partisipasi aktif guru dan siswa dalam dimensi operasional evaluasi formatif menciptakan sebuah ruang dialogis yang sangat bermanfaat bagi penyempurnaan kurikulum. Guru berperan sebagai pengamat garis depan yang merasakan secara langsung dampak dari setiap kebijakan kurikulum terhadap efektivitas pengajaran. Di sisi lain, siswa memberikan masukan berharga mengenai keterpahaman materi serta tingkat ketertarikan mereka terhadap metode yang digunakan oleh pengajar. Sinergi antara perspektif pengajar dan pelajar ini menghasilkan gambaran yang sangat utuh mengenai kesehatan sebuah kurikulum dalam praktik lapangan. Evaluasi formatif yang melibatkan kedua pihak ini cenderung lebih objektif karena memotret proses dari sudut pandang pelaksana dan penerima manfaat. Selain itu, proses refleksi bersama yang muncul selama evaluasi dapat meningkatkan literasi kurikulum bagi seluruh komunitas sekolah yang terlibat. Kesadaran kolektif untuk terus melakukan perbaikan mandiri menjadi hasil sampingan yang sangat positif dari implementasi evaluasi formatif yang konsisten. Dengan demikian, dimensi operasional ini tidak hanya memperbaiki produk kurikulum, tetapi juga meningkatkan kapasitas profesional para pendidik secara berkesinambungan demi menciptakan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna serta relevan



dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer yang terus bergerak maju dengan sangat cepat (Suarta, 2022).

4. Karakteristik Fleksibilitas dan Kemampuan Adaptasi

Fleksibilitas merupakan karakteristik utama yang membedakan evaluasi formatif dari bentuk penilaian kaku lainnya dalam manajemen pengembangan kurikulum yang modern. Pendekatan ini memungkinkan penggunaan berbagai macam teknik pengumpulan data, mulai dari observasi tidak terstruktur, diskusi reflektif, hingga analisis portofolio digital. Ketidakterikatan pada satu metode tertentu memberikan kebebasan bagi para pengembang untuk menyesuaikan instrumen evaluasi dengan konteks budaya dan sosial sekolah. Hal ini sangat penting mengingat setiap daerah memiliki tantangan unik yang tidak selalu dapat dipotret dengan menggunakan instrumen standar nasional. Fleksibilitas juga mencakup waktu pelaksanaan yang tidak harus terpaku pada jadwal kalender akademik yang bersifat periodik atau kaku. Evaluasi dapat dilakukan kapan saja saat ditemukan adanya fenomena menarik atau kendala yang membutuhkan perhatian segera dari pihak pengelola. Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi lapangan inilah yang menjadikan evaluasi formatif sangat andal dalam menjaga relevansi kurikulum terhadap kebutuhan lokal. Dengan instrumen yang luwes, data yang dihasilkan menjadi lebih kaya dan mencerminkan realitas pendidikan yang sebenarnya secara lebih akurat dan menyeluruh bagi semua pihak yang berkepentingan di masa depan pendidikan nasional yang cerah.

Mekanisme adaptasi dalam evaluasi formatif memastikan bahwa kurikulum tetap bersifat organik dan terus tumbuh seiring dengan perkembangan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang kaku dan tertutup terhadap perubahan biasanya akan cepat usang dan kehilangan daya tarik bagi para penggunanya di lapangan. Evaluasi formatif berfungsi sebagai sensor sensitif yang menangkap sinyal perubahan kebutuhan zaman dan mentransformasikannya menjadi modifikasi kurikulum yang tepat. Respon yang cepat terhadap dinamika sosial dan teknologi memungkinkan kurikulum untuk selalu berada di garis depan dalam mempersiapkan masa depan. Kemampuan adaptif ini juga meminimalkan risiko penolakan dari pelaksana karena mereka merasa bahwa suara dan kendala mereka didengarkan oleh pengembang pusat. Proses ini menciptakan keseimbangan antara standar nasional yang harus dicapai dengan fleksibilitas lokal yang harus tetap dipertahankan dengan baik. Kepercayaan diri para pendidik dalam menjalankan kurikulum juga akan meningkat karena mereka tahu ada sistem pendukung yang siap membantu melakukan penyesuaian. Pada akhirnya, fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh sistem evaluasi formatif menjadi jaminan bagi keberlangsungan inovasi pendidikan di tengah ketidakpastian global yang menuntut kesiapan mental serta kematangan sistem manajemen yang profesional di setiap tingkat pendidikan nasional kita saat ini (Anggrayni et al., 2023; Bahri, 2023; Rahmadania et al., 2025).

5. Implikasi terhadap Keberlanjutan dan Pengembangan Berbasis Bukti

Keberlanjutan sebuah kurikulum sangat bergantung pada seberapa efektif sistem evaluasi formatif dalam menjaga relevansi dan efektivitas implementasinya dari waktu ke waktu. Kurikulum yang tidak disertai dengan mekanisme perbaikan berkelanjutan cenderung akan mengalami stagnasi dan akhirnya gagal mencapai target kompetensi yang diinginkan. Evaluasi formatif menyediakan bahan bakar bagi proses inovasi yang tidak pernah berhenti melalui penyediaan aliran data proses yang segar dan aktual. Hal ini memungkinkan para pengambil kebijakan untuk melakukan pembaruan secara bertahap tanpa harus merombak seluruh sistem secara drastis atau radikal. Pendekatan evolusioner ini jauh lebih stabil dan



minim risiko dibandingkan dengan perubahan kurikulum besar-besaran yang seringkali menimbulkan kebingungan di lapangan. Dengan menempatkan evaluasi formatif sebagai bagian integral dari siklus manajemen, kurikulum menjadi sebuah entitas yang dinamis dan selalu relevan. Keberlanjutan ini juga berkaitan erat dengan efisiensi penggunaan sumber daya pendidikan karena setiap perbaikan dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata yang mendesak. Implikasinya, kurikulum dapat bertahan lebih lama dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia nasional yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan secara konsisten bagi kemajuan peradaban bangsa yang kita cita-citakan bersama secara utuh (Ananda et al., 2023; Peter, 2020; Sulaiman, 2022).

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum berbasis bukti merupakan keharusan mutlak dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada kualitas. Evaluasi formatif adalah instrumen utama yang memungkinkan terwujudnya kurikulum yang didasarkan pada data lapangan yang autentik dan bukan sekadar asumsi teoritis semata. Melalui penguatan dimensi reflektif dan adaptif, kurikulum dapat merespons kebutuhan individu siswa dengan lebih presisi dan juga manusiawi. Pergeseran dari model evaluasi linier menuju model siklikal telah membuktikan bahwa perbaikan berkelanjutan jauh lebih efektif dalam menjamin mutu pendidikan nasional. Tantangan masa depan yang semakin kompleks menuntut adanya sistem kurikulum yang tidak hanya cerdas secara konseptual, tetapi juga lincah dalam praktik operasionalnya. Evaluasi formatif memberikan kepastian bahwa setiap langkah pengembangan yang diambil memiliki dasar pijakan yang kuat dan dapat diuji kebenarannya secara terbuka. Dengan demikian, reposisi evaluasi formatif dalam struktur manajemen pendidikan harus segera dilakukan demi tercapainya target pembangunan manusia yang unggul. Komitmen kolektif untuk menjalankan evaluasi ini secara konsisten akan menjadi penentu utama keberhasilan transformasi pendidikan di Indonesia pada masa yang akan datang nanti secara menyeluruh (Afriyanto & Khoiri, 2024; Margiati & Puspaningtyas, 2021; Permana & Sudrajat, 2022; Tiara et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi formatif tidak lagi dapat diposisikan sekadar sebagai teknik penilaian dalam pembelajaran, melainkan sebagai mekanisme strategis dalam manajemen pengembangan kurikulum berbasis bukti. Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin merekonstruksi posisi evaluasi formatif dalam pengembangan kurikulum modern, hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi formatif memiliki peran sentral dalam menjamin kualitas implementasi melalui proses refleksi, umpan balik, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi formatif berfungsi sebagai sistem kontrol mutu internal yang berjalan simultan dengan pelaksanaan kurikulum. Pemaknaan utama yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa efektivitas kurikulum tidak semata ditentukan oleh kualitas desain awal, tetapi oleh kemampuan sistem evaluasinya dalam merespons dinamika implementasi. Integrasi pendekatan evaluasi seperti model CIPP dan evaluasi responsif memperlihatkan bahwa dimensi konteks, proses, dan kebutuhan pemangku kepentingan menjadi faktor krusial dalam memastikan kurikulum tetap relevan dan adaptif. Oleh karena itu, reposisi evaluasi formatif menjadi keniscayaan dalam paradigma pengembangan kurikulum berbasis bukti. Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan penguatan argumentatif bahwa evaluasi formatif harus ditempatkan sebagai bagian inheren dari siklus perencanaan, pelaksanaan, dan penyempurnaan kurikulum. Model pengembangan yang bersifat linier tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas pendidikan kontemporer. Sebaliknya, pendekatan siklikal-adaptif yang



mengintegrasikan evaluasi secara berkelanjutan memungkinkan terjadinya perbaikan berbasis data secara lebih responsif dan sistematis.

Prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengujian empiris model reposisi evaluasi formatif ini di tingkat satuan pendidikan, baik melalui pendekatan kualitatif lapangan maupun kuantitatif berbasis pengukuran efektivitas implementasi. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengintegrasikan dimensi digitalisasi evaluasi, seperti penggunaan learning analytics dan sistem manajemen pembelajaran, untuk memperkuat praktik evaluasi formatif berbasis teknologi. Secara aplikatif, temuan ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem monitoring kurikulum yang lebih adaptif, partisipatif, dan berbasis bukti. Dengan demikian, evaluasi formatif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran, tetapi juga pada penguatan tata kelola pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan dan peningkatan kualitas secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, A., & Khoiri, N. (2024). Manajemen pendidikan Islam: Konsepsi dan aktualisasi kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam. *JS (Jurnal Sekolah)*, 8(2), 354. <https://doi.org/10.24114/js.v8i2.47926>
- Amalia, M. N. (2026). Strategi manajemen kurikulum vokasi dalam meningkatkan kompetensi dan daya saing lulusan. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 287. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9569>
- Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). Kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan inklusif di Indonesia. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>
- Ananda, R., Wibisono, W. C., Kisvanolla, A., & Purwita, P. A. (2023). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(2), 693. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.4028>
- Anggrayni, M., Saputra, R., & Yulita, Y. (2023). Pengembangan tes formatif dan sumatif pada mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(3), 291. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v13i3.47126>
- Aulia, M. G., Rokhimawan, M. A., & Nafiisah, J. (2022). Desain pengembangan kurikulum dan implementasinya untuk program pendidikan agama Islam. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(2), 224. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184>
- Aulia, R., Sulistiawan, M. J., Wagiran, W., & Naryatmojo, D. L. (2024). Rekonstruksi asesmen formatif modul ajar teks deskripsi bagi siswa SMP di era merdeka belajar. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 257. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3188>
- Bahri, Moh. S. (2023). Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di masa merdeka belajar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2871. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1954>
- Fadli, S., Supratman, Moh., & Mahyuni, S. (2024). Implementasi model evaluasi CIPP pada pelaksanaan pembelajaran matematika dalam program merdeka belajar di sekolah dasar. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.51878/science.v4i1.2963>



- Herwanti, K., Nugrohadhi, S., Mujiono, M., Baatarkhuu, K., Nugraha, S. C. P., & Novita, M. (2022). Importance of data-based planning in Kurikulum Merdeka implementation. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12448>
- Hidayah, R. A. N., Susanti, D., Sumardjoko, B., & Narimo, S. (2026). Transformasi proses pembelajaran menuju kurikulum merdeka kelas III sekolah dasar. *EDUCATIONAL Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(1), 195. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.9207>
- Hodriani, Pinem, W., Sutrisno, S., Safitri, I., & Bahauddin, N. A. binti B. (2025). Integrating civic engagement to foster soft skills and teacher professionalism. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 228. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.66124>
- Jailani, J., Mirza, T., & Fahlevi, A. H. (2025). Analisis pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada satuan polisi pamong praja kota Prabumulih. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1198. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6515>
- Latifah, H., Rozak, A., & Zuhdi, M. (2026). Desain kurikulum berbasis capaian (outcome-based curriculum): Dari tujuan hingga implementasi efektif. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.8677>
- Margiati, D. P., & Puspaningtyas, N. D. (2021). Implementasi manajemen pendidikan sekolah dasar negeri 1 Sidodadi. *Journal of Arts and Education*, 1(1). <https://doi.org/10.33365/jae.v1i1.28>
- Maskur, M. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Mohdan, M., & Hariyanti, L. (2025). Impelementasi pembelejaran nahwu dengan menggunakan metode al-jami'i (cara cepat dan mudah mmbaca kitab gundul dengan pendekatan sintaksis) di madrasah aliyah negeri 1 Mataram. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1322. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6642>
- Muhafid, E. A., & Retnawati, H. (2023). Persiapan guru SD untuk menerapkan kurikulum merdeka tahun 2022: Sebuah studi fenomenologi. *CERMIN Jurnal Penelitian*, 6(2), 637. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i2.2566
- Musarwan, M., & Warsah, I. (2022). Evaluasi pembelajaran (konsep, fungsi dan tujuan) sebuah tinjauan teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 186. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.35>
- Permana, I. A., & Sudrajat, J. (2022). Pengelolaan manajemen dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1479. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.590>
- Peter, R. (2020). Pendidikan agama kristen dalam membangun wawasan kebangsaan menghadapi isu intoleransi dan radikalisme. *VOX DEI Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(2), 89. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.13>
- Putra, A. A. G. A. M., Alam, H. S., Pratiwi, D., Temaja, I. P. S. P., Covern, I. I., & Dewi, N. P. M. C. (2025). Pentingnya evaluasi program DWISMAN menggunakan Google Forms di sekolah SMAN 2 Abiansemal. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 32. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.4908>
- Putri, R. E., Prihandoko, Y., Noorhapizah, N., & Darmiyati, D. (2025). Implementasi model SANTUN untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.



- LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1711.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7527>
- Rahmadania, R., Rahma, I. D., Iswandi, W., Oktara, Y. R., Asmara, A., & Kashardi, K. (2025). Sistem evaluasi dan asesmen pendidikan perbandingan Indonesia dan negara lain. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4441.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4163>
- Ridwan, M., Damayanti, M. T. D., & Diansah, M. M. (2025). Telaah implementasi kurikulum merdeka melalui metode evaluasi. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4752>
- Rini, A. P., Firmansyah, N. F., Widiastuti, N., Christyowati, Y. I., & Fatirul, A. N. (2023). Pendekatan terintegrasi dalam pengembangan kurikulum abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 2(2), 171. <https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>
- Suarta, P. (2022). Peningkatan hasil belajar matematika melalui penggunaan alat media gambar pada siswa kelas IX UPT SMPN 4 Satap Bone-Bone. *Proximal Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 114.
<https://doi.org/10.30605/proximal.v6i1.2184>
- Sulaiman, W. (2022). Implementasi landasan pengembangan kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2697.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2605>
- Supardi, S., Idris, A., Nurhayati, N., & Fauzi, A. (2025). Transformasi pendidikan era globalisasi: inovasi kurikulum, teknologi, peran guru, dan fokus pengembangan potensi siswa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 258.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4890>
- Tiara, Z. D., Supriyadi, D., & Martini, N. (2023). Manajemen sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 450.
<https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.776>
- Triwiyanto, T., Kusumaningrum, D. E., & Sobri, A. Y. (2024). Hambatan implementasi sistem manajemen akuntabilitas di sekolah dasar negeri. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 119. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p119-132>
- Unisa, L., Azzahra, S. F., Juanda, M., Rahmanda, M. D., & Abdurrahmansya, A. (2025). Problematik implementasi penguatan potensi siswa dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 931. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7835>
- Verona, R., Ariyanti, S. N., Gidion, G., Bahari, Y., & Warneri, W. (2023). Penerapan teori difusi inovasi pada perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6), 2569.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5870>
- Wahyuningsih, V., Wibowo, C. N., & Juwita, M. (2025). Evaluasi dalam pembelajaran. *PAEDAGOGY Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 794.
<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.6374>
- Yenti, D., Hefrita, N. O., & Fadriati, F. (2024). Landasan pengembangan kurikulum merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3317.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1285>